

PENINGGALAN MEGALITIK DI WILAYAH PERBATASAN KALIMANTAN: KONTAK BUDAYA ANTARA KEPULAUAN INDONESIA DAN SERAWAK

Megalithic Remains in Kalimantan Borderline: Cultural Contact Between Indonesia Islands and Serawak

Bagyo Prasetyo

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jln. Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510
bagyoprasetyo57@gmail.com*

Naskah diterima : 30 Agustus 2016

Naskah diperiksa : 13 September 2016

Naskah disetujui : 1 Oktober 2016

Abstract. *As a region in borderline, North Kalimantan is rich of cultures, especially megalithic remains. The lack of facilities and infrastructures resulted in minimum access to these sites, so that explorations can't be done completely. The problem that appears is that the length of cultural contact between borders is still unknown. The purpose of this study is to explain the connection of megalithic cultures of North Kalimantan (Indonesia), Serawak (Malaysia), and also other megalithic cultures in Indonesia. The method used in this study is cultural diffusion approach through literature studies about megalithic in the border region of North Borneo and Sarawak as well as Indonesia in general. The results shows that the distribution of stone jars in the borderline regions indicated a cultural connection between Sarawak in Malaysia and several places in Indonesia (Central Sulawesi, Samosir, Toraja, and Bima).*

Keywords: *North Kalimantan, Megalithic culture, Cultural diffusion, Stone jar*

Abstrak. Sebagai wilayah perbatasan, Kalimantan Utara mengandung kekayaan budaya terkait dengan peninggalan megalitik. Kurangnya sarana dan prasarana mengakibatkan akses ke situs-situs tersebut sangat sulit untuk dicapai, sehingga eksplorasi yang telah dilakukan dari beberapa kegiatan belum bisa menjangkau keseluruhan. Permasalahan yang muncul dengan keterbatasan itu adalah belum diketahui secara jelas sejauh mana kontak budaya antara megalitik wilayah perbatasan Kalimantan Utara dengan megalitik yang ada ditempat lain. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran hubungan antara megalitik di perbatasan Kalimantan Utara dengan megalitik di Serawak serta megalitik di Indonesia. Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan difusi budaya melalui studi literatur hasil-hasil penelitian terhadap megalitik di wilayah perbatasan Kalimantan Utara dan megalitik yang ada di Serawak dan di Indonesia secara umum. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa didasarkan atas persebaran bentuk-bentuk tempayan batu di wilayah perbatasan menunjukkan adanya koneksitas budaya dengan tempayan-tempayan batu di Serawak dan beberapa tempat lain di Indonesia (Sulawesi Tengah, Samosir, Toraja, dan Bima).

Kata kunci: Kalimantan Utara, Budaya megalitik, Difusi budaya, Tempayan batu

1. Pendahuluan

Wilayah perbatasan (*border area*) dimaknai sebagai daerah pinggiran wilayah administrasi Indonesia yang berada pada perbatasan dengan negara lain. Pada umumnya

tempat-tempat ini dianggap masih kurang dari sentuhan nuansa pembangunan dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya di Indonesia. Ketertinggalan tersebut dapat menyangkut hal-hal yang terkait dengan pembangunan baik dari

sektor ekonomi maupun sosial-budaya. Akses menuju satu tempat ke tempat lain masih sulit dijangkau karena kurangnya sarana maupun prasarana yang memadai. Di salah satu sisi, wilayah perbatasan memberikan fakta adanya ketertinggalan tersebut, namun di sisi lainnya terpendam kekayaan budaya yang diibaratkan sebagai butiran emas yang siap menunggu didulang. Para leluhur yang pernah mendiami wilayah tersebut telah mengembangkan sebuah budaya yang disebut sebagai megalitik (Prasetyo 2015).

Sesuai dengan judul makalah, topik pembicaraan difokuskan pada wilayah Kalimantan bagian utara yang berbatasan dengan negara bagian Malaysia yaitu Serawak. Di wilayah ini tersebar cukup melimpah berbagai bentuk peninggalan megalitik. Namun demikian kondisi lokasi yang cukup sulit untuk dijangkau menyebabkan kurangnya perhatian terhadap penelitian megalitik di wilayah perbatasan. Untungnya berkat perjuangan para sarjana mancanegara yang berawal dari tahun 30-an maka sedikit demi sedikit budaya megalitik di wilayah perbatasan Kalimantan bagian utara mulai terungkap. Penemuan kembali peninggalan megalitik di wilayah ini dipelopori oleh F.D.K. Bosch dan A.M. Siervelt pada awal abad ke-20. Mereka menemukan jejak-jejak peninggalan megalitik seperti menhir, dolmen, dan kubur batu di beberapa tempat seperti di Kajang Pura, Lep Bakong, Long Poh, Long Sungar, Long Kejanan, Long Nawang, Data Genoyan, dan Long Danum. (Bosch 1928; Siervelt 1929). Demikian pula halnya dengan Schneeberger yang mencatat hadirnya sejumlah peninggalan megalitik di Long Pulung dan Long Berini pada tahun 1930 dalam rangka survei geologi (Schneeberger n.d.). Berdasarkan keseragaman konstruksinya, ia menamakan peninggalan tersebut sebagai tempayan-dolmen (urn-dolmen) yaitu sebuah tempayan batu besar yang bertumpu di atas empat batu kali atau dua papan batu, dan dilindungi oleh

lempengan batu besar yang ditopang oleh dua lempengan batu lainnya. Kadangkala, lempengan batu besar ini ditempatkan langsung di atas tempayan batu sebagai penutup (Arifin dan Sellato 2003).

Beberapa sarjana yang pernah mengunjungi pedalaman Kalimantan khususnya di Kayan Hulu antara lain (Tillema 1938; Harrison 1959b; Whittier 1974) yang mencatat adanya kubur-kubur batu dan batu-batu berukir yang merupakan bagian dari bentuk peninggalan megalitik. Selang hampir dua dekade kemudian Martin Baier pada tahun 1990 mengunjungi sisa-sisa peninggalan megalitik yang berfungsi sebagai wadah kubur di pedalaman Kalimantan dan melihat adanya bentuk-bentuk sarkofagus, peti-peti batu, serta dolmen (Baier 1992). Pada tahun yang sama Bernard Sellato melakukan survei sekilas di Pujungan (Sellato 1990) yang dilanjutkan pada tahun berikutnya dengan survei secara sistematis untuk mengetahui sejarah masyarakat Ngorek dan hubungannya dengan bangunan megalitik. Tahun 1992 Sellato melanjutkan kembali melakukan surveinya dan memfokuskan di daerah Apau Ping (Kecamatan Bahau Hulu) dan mengunjungi beberapa pemukiman asli termasuk 7 buah situs penguburan (Manguin 1995). Sampai awal tahun 1993 telah diinformasikan adanya sekitar 70 situs kubur tempayan-dolmen dan 15 situs pemukiman di Kecamatan Pujungan yang dikaitkan dengan budaya Suku Ngorek (Sellato 1995). Kegiatan penelitian megalitik di perbatasan Kalimantan terakhir tercatat pada tahun 1993 di wilayah Kecamatan Kerayan (Kabupaten Nunukan), Kecamatan Bahau Hulu, Kecamatan Pujungan, dan Kecamatan Kayan Hulu (Kabupaten Malinau) yang menghasilkan sejumlah peninggalan megalitik dengan segala bentuknya (Arifin dan Sellato 2003).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah perbatasan Kalimantan sangat kaya dengan peninggalan megalitik. Namun

demikian permasalahan yang muncul adalah sejauh mana kehadiran megalitik tersebut mempunyai peranan penting terhadap persebaran megalitik yang ada di wilayah Kepulauan Indonesia maupun yang ada di wilayah Asia Tenggara. Untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan, maka tujuan dari kajian ini adalah mencoba mengamati keterkaitan kehadiran peninggalan megalitik di wilayah perbatasan Kalimantan terhadap kontak hubungan budaya antara megalitik di wilayah Kepulauan Indonesia dengan megalitik di wilayah Asia Tenggara, khususnya di wilayah negara-negara yang ada di sekitarnya.

2. Metode

Sebagai bagian dari budaya yang berkembang di Indonesia, megalitik muncul dan tersebar di wilayah perbatasan yang merupakan bagian dari relung Kepulauan Indonesia. Studi tentang persebaran budaya (difusionisme) merupakan sebuah paradigma yang didengungkan oleh para ahli kebudayaan di Inggris dan Jerman setelah paradigma evolusionisme yang sudah berkembang sebelumnya. Lahirnya difusionisme didasarkan pada anggapan bahwa evolusionisme terlalu menekankan pada faktor internal, dan kurang memperhatikan faktor eksternal dalam menjelaskan perubahan kebudayaan. W.J. Perry dan Grafton Eliot Smith merupakan tokoh dari Inggris yang menyodorkan konsep baru terhadap kebudayaan yaitu cara pandang yang difusionistis. Ide ini muncul karena kekagumannya terhadap kecanggihan budaya Mesir Kuno. Mereka membangun sebuah tesis yang menyatakan bahwa telah terjadi suatu peristiwa besar difusi yang berpangkal dari Mesir, kemudian bergerak ke Timur yang mencapai jarak sangat jauh yaitu ke daerah-daerah Laut Tengah, Afrika, India, Indonesia, Polinesia, dan Amerika. Pandangan ini kemudian disebut dengan Teori Heliostik (penyembahan matahari) (Perry n.d.).

Perry mencoba menerapkan teori itu dalam menggambarkan para "putra-putra Dewa Matahari" menyebarkan budaya dari Mesir kearah timur sampai di Amerika Tengah dan Selatan untuk mencari logam mulia dan batu mulia (Baal 1987). Pandangan ini ditolak oleh para ahli antropologi karena tidak didukung oleh data yang akurat, pengumpulan data tidak dilakukan melalui prosedur dan metode penelitian yang jelas, serta terlalu spekulatif. Meskipun demikian, para ahli antropologi menyadari bahwa pandangan Perry dan Smith tentang kebudayaan ada benarnya, yakni bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, dan kebudayaan memang terlihat memiliki pusat yang merupakan sumber penyebaran unsur-unsurnya. Di pusat ini pulalah terdapat dinamika kebudayaan yang paling tinggi (Ahimsa-Putra 2008). Tanpa mendapat pengaruh dari ilmuwan Inggris, di Jerman juga muncul studi tentang penyebaran kebudayaan. F. Ratzel, seorang ahli geografi dan etnografi Jerman melontarkan pendapatnya bahwa kehadiran budaya di suatu tempat tidak terlepas dari sejarah perkembangan budaya yang sudah ada sebelumnya (Ratzel 1896). Secara metodologis, kajian penyebaran kebudayaan di Jerman ini memang lebih baik daripada yang dilakukan di Inggris, karena digunakannya kriteria kuantitas dan kualitas dalam studi perbandingan guna menentukan tingkat keterhubungan antar unsur budaya (Koentjaraningrat 1980). Di wilayah ini juga lahir konsep-konsep baru seperti *kulturkreis* (daerah atau lingkungan kebudayaan) dan *kulturschichten* (lapisan kebudayaan) (Baal 1987). Robert Fritz Graebner dan Peter Wilhelm Schmidt merupakan tokoh dari penganut konsep itu. Graebner menyatakan bahwa konsep *kulturkreis* diartikan sebagai sekumpulan tempat dengan hasil temuan berupa benda-benda yang sama sifatnya (Graebner 1911). Menurut Graebner bahwa munculnya kesamaan tersebut disebabkan

oleh hasil pengaruh budaya, bukan dari sifat manusia yang universal. Beberapa budaya yang letaknya berjauhan tetapi mempunyai kriteria yang dinyatakan sebagai kompleks budaya. Keberadaan masing-masing kompleks budaya tersebut kalau disatukan dalam sebuah lingkaran menjadi sebuah *kulturkreise*. Untuk menghasilkan *kulturkreise* Graebner juga mengembangkan prosedur klasifikasi dengan kriteria kualitas dan kriteria kuantitas dalam unsur-unsur kebudayaan.

Tidak demikian halnya dengan William Schmidt yang lebih menekankan *kulturkreise* pada penerapan metode klasifikasi untuk kebudayaan yang ada di bumi ini untuk dapat melihat sejarah persebaran dan perkembangan kebudayaan (Schmidt 1939). Dalam merealisasikan konsep itu, Schmidt harus mengumpulkan sejumlah besar hasil tulisan para etnolog di berbagai belahan dunia untuk diteliti, dikupas dan disusun berdasarkan metode klasifikasi tersebut.

Melalui penyusunan *kulturkreise* dari berbagai kebudayaan di dunia, akhirnya sejarah kebudayaan global dapat diketahui dan direkonstruksi. Di dalam kenyataannya klasifikasi *kulturkreise* tidak mudah disusun karena banyak hal yang harus diperhatikan, sampai saat ini belum ada ahli yang berhasil mengklasifikasikan semua kebudayaan dunia ke dalam *kulturkreise* tertentu.

Meskipun para ilmuwan Jerman telah memperbaiki metode analisis mereka, namun masih ada beberapa kelemahan dalam prosedur penelitian mereka, sehingga kesimpulan-kesimpulan mereka terasa spekulatif. Kelemahan utamanya adalah bahwa studi mereka tidak dimulai dari membandingkan kebudayaan-kebudayaan yang saling berdekatan, tetapi didasarkan pada ketersediaan data budaya, dan ini terjadi karena kelemahan yang kedua, yakni tidak dilakukannya penelitian lapangan untuk memperoleh data kebudayaan (Baal 1987). Terlepas dari kelemahan-kelemahannya, konsep kerja difusionisme

Jerman telah menggunakan jalur yang tepat. Mereka memakai analisis komparatif yang didasarkan pada asas kualitas dan kuantitas dalam menentukan wilayah persebaran satu atau beberapa unsur kebudayaan (Baal 1987; Koentjaraningrat 1980). Metode inilah yang dikembangkan oleh para ahli antropologi Amerika Serikat yang setuju dengan pandangan-pandangan dasar paradigma difusionisme.

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penulisan ini maka metode yang digunakan adalah studi kompilasi terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap megalitik dan situs-situs di wilayah perbatasan Kalimantan. Hasil-hasil penelitian megalitik tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan sehingga mendapatkan tipologi untuk dibandingkan dengan bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan baik di dalam maupun di luar wilayah kepulauan Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Megalitik di wilayah Perbatasan Kalimantan Utara

Mengacu pada hasil penelitian yang pernah dilakukan di wilayah perbatasan Kalimantan menunjukkan bahwa peninggalan megalitik tersebar di beberapa tempat seperti di Bahau Hulu, Kerayan, Kayan Hulu dan Hilir (Bosch 1928; Sierevelt 1929; Tillema 1938; Harrison 1959a; Whittier 1974; Schneeberger n.d.; Baier 1987; Baier 1992; Arifin 2003)

3.1.1 Wilayah Bahau Hulu

Bahau Hulu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Peninggalan megalitik di wilayah ini terkonsentrasi di sepanjang tepi Sungai Bahau dan Sungai Lurah. Di sekitar tepi Sungai Bahau persebarannya ditemukan di daerah Apau Ping yang terdiri atas situs-situs Kiam Bio, Tanjung Ikeng, Long Ngiam, dan Lubang Buka lihat (Arifin; Sellato 2003). Temuan peninggalan megalitik di daerah ini semuanya berbentuk tempayan-dolmen.

Tabel 1. Situs dan Bentuk Tinggalan Megalitik di Bahau Hulu (Sumber: Arifin; Sellato 2003)

No	Situs	Sungai	Bentuk	Jumlah
1.	Kim Biao	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	18
2.	Tanjung Ikeng	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	1
3.	Long Ngiam	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	13
4.	Lubang Buka'	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	5
5.	Long Lenjau	Sungai Lurah	Palung batu Tempayan batu dengan tutup	1 1
6.	Long Ping	Sungai Lurah	Tempayan dolmen	1
7.	Long Tela'u	Sungai Lurah	Dolmen Menhir Batu terupun (tumpukan batu)	1 1 1
8	Lepu'u Nyibun	Sungai Lurah	Tempayan batu	4
9	Ka Tempu	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	80
10	Long Berini	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	40
11	Long Kale	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	18
12.	Long Pulung	Sungai Bahau	Tempayan dolmen	2
13	Long Beraa	Sungai Bahau	Palung Batu	1
Jumlah				187

Setidaknya ada 4 buah situs di sepanjang Sungai Lurah yang diindikasikan adanya peninggalan megalitik. Situs-situs tersebut terdiri atas Long Lenjau, Long Ping, Long Tela'u dan Lepu'un Nyibun. Berbeda dengan yang ada di Sungai Bahau, bentuk-bentuk megalitik di Sungai Lurah lebih bervariasi berupa palung batu (stone trough), tempayan batu, menhir, dan batu terupun (tumpukan batu).

3.1.2 Wilayah Kerayan

Kerayan merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara dengan peninggalan megalitik di Kerayan Darat, Kerayan Hulu, dan Kerayan Hilir. Informasi yang disampaikan oleh Schneeberger terdapat sekitar sepuluh situs yang mengandung temuan menhir dan pahatan figur manusia (Schneeberger n.d.). Dari semua situs itu hanya beberapa yang dapat didata kembali yaitu Long Api di Kerayan Darat, Kuala

Belawit, dan Terang Baru di Kerayan Hilir, Sungai Bulu, Sungai Kuyur, dan Tang La'an di Kerayan Hulu (Arifin dan Sellato 2003). Hampir semua situs sudah dalam keadaan rusak dan dibongkar. Bentuk-bentuk temuan yang dapat dicatat meliputi sekelompok batu terupun dengan menhir serta sebuah lumpang batu di Long Api (Kerayan Darat) serta 3 kelompok batu terupun di Terang Baru (Kerayan Hilir) sudah dalam keadaan rusak. Sebuah menhir dari lempengan batu tercatat pula di Kuala Belawit (Kerayan Hilir) (Schneeberger n.d.), disamping itu ada sejumlah menhir dari Situs Tang La'an (Kerayan Hulu). Nampaknya menhir-menhir ini merupakan pindahan dari beberapa tempat, seperti menhir yang disebut dengan Batu Sangui (Batu Naga) berasal dari Desa Pa'Upan, sepaang lainnya yang berasal dari Desa Pa'Upan juga diketahui sebagai Batu Berek (Batu Babi) dan Batu La'al (Batu Ayam) (Arifin and Sellato 2003).

Tabel 2. Situs dan Bentuk Tinggalan Megalitik di Kerayan (Sumber: Arifin; Sellato 2003)

No	Situs	Wilayah	Bentuk	Jumlah
1	Long Api	Kerayan Darat	Batu terupun (tumpukan batu)	3
			Menhir	1
			Lumpang Batu	1

2	Kuala Belawit	Kerayan Hilir	Menhir	1
3	Terang Baru	Kerayan Hilir	<i>Batu terupun</i> (tumpukan batu)	3
4	Sungai Bulu	Kerayan Hulu	Peti Batu	6
5	Sungai Kuyur	Kerayan Hulu	Tempayan-dolmen	2
6	Tang La'An	Kerayan Hulu	Menhir	4
7	Pa'Upan	Kerayan Hulu	Monolit berpahat antropomorfik	1
8	Paru' Ating	Kerayan Hulu	Monolit berpahat dua antropomorfik	1
Jumlah				20

3.1.3 Wilayah Kayan

Wilayah Kayan secara administratif terbagi menjadi dua yaitu Kayan Hulu dan Kayan Hilir, yang merupakan bagian dari Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Berdasarkan survei yang telah dilakukan tim penelitian arkeologi yang dipimpin Karina Arifin ada sekitar 45 situs yang diinformasikan dari tradisi lisan masyarakat lokal. Sebanyak 27 situs berada di Kayan Hulu sedangkan sisanya di Kayan Hilir. Beberapa di antaranya merupakan situs-situs yang dimukimi Suku Modang bukan dari Suku Kayan. Sebagian besar situs atau setidaknya 30 situs mencirikan pemukiman dari masyarakat Pra-Kenyah. Sebanyak 12 situs mengandung unsur kubur-kubur batu megalitik dan 5 situs mencirikan adanya batu-batu yang diukir (Sierevelt 1929; Tillema 1938; Harrison 1959b; Whittier 1974; Baier 1992). Di Mudung Kerica (Long Uro') dan Juman Nawang (Long Nawang), Lidung Payau, dan Data Kanuyang tercatat adanya

kubur-kubur batu berbentuk palung batu yang pernah diberitakan Baier dan Sierevelt sebelumnya (Sierevelt 1929; Baier 1992).

Berdasarkan sebarannya di wilayah Bahau Hulu, Kerayan, dan Kayan maka peninggalan megalitik yang ada di wilayah perbatasan dapat dikelompokkan ke dalam 9 bentuk pokok yaitu:

a. Tempayan batu

Peninggalan megalitik yang dibentuk dari seongkah batu besar yang dipahat berbentuk bangun silinder dengan bagian dalamnya berlubang menyerupai bentuk tong atau tempayan (Prasetyo 2015). Bentuk ini ditemukan sebanyak 5 buah di Situs Long Lenjau dan Lepu' Nyibun di sepanjang Sungai Lurah.

b. Dolmen

Peninggalan ini dibuat dari susunan batu kali yang terdiri dari sebuah batu besar baik dikerjakan maupun tidak, yang berfungsi sebagai atap atau meja, ditopang

Tabel 3. Situs dan Bentuk Tinggalan Megalitik di Wilayah Kayan (Sumber: Sierevelt 1929; Baier 1992; Arifin dan Sellato 2003)

No	Situs	Wilayah	Bentuk	Jumlah
1	Juman Nawang	Kayan Hulu	Palung batu	1
2	Batu Tukung	Kayan Hulu	Palung batu	1
3	Long Sungan	Kayan Hulu	Menhir berpahat antropomorfik	1
4	Long Uro	Kayan Hulu	Monolit berpahat hewan	1
5	Sawa' Angen	Kayan Hulu	Menhir dengan pahatan antropomorfik	1
6	Long Poh	Kayan Hilir	Menhir dengan pahatan antropomorfik	1
7	Data Kanuyang	Kayan Hilir	Palung batu berkaki (kaki berpahat antropomorfik)	1
			Palung batu	3
Jumlah				10

oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (Prasetyo 2008). Sebaran bentuk dolmen hanya ditemukan di Long Tela'u yang ada di tepi Sungai Lurah.

c. Tempayan-dolmen

Struktur ini merupakan perpaduan antara bentuk tempayan batu dengan dolmen yang disusun dalam satu kesatuan. Tempayan-dolmen didefinisikan sebagai sebuah tempayan batu besar yang bertumpu di atas empat batu kali atau dua papan batu, dan dilindungi oleh lempengan batu besar yang ditopang oleh dua lempengan batu lainnya. Kadangkala, lempengan batu besar ini ditempatkan langsung di atas tempayan batu sebagai penutup (Arifin dan Sellato 2003). Bentuk ini cukup mendominasi sebagian besar jumlah temuan peninggalan megalitik di perbatasan Kalimantan Utara. Sekitar 10 situs dari 28 situs megalitik yang sudah diamati terdapat setidaknya 180 tempayan-dolmen yang tersebar paling banyak di sepanjang aliran Sungai Bahau (8 situs dengan jumlah tempayan-dolmen sebanyak 177 buah), aliran Sungai Lurah (sebuah di Situs Long Ping), dan Kerayan Hulu (dua buah di Sungai Kuyur).



Gambar 1. Tempayan-dolmen di Long Berini Kali-, mantan bagian timur (Sumber: Arifin dan Sellato 2003)

d. Palung batu (*stone trough*)

Palung dicirikan dari bongkahan batu yang dipahat berbentuk bulat telur atau persegi dengan teknik pelubangan sejajar mengikuti

dinding tepi bentuk palung batu dengan rongga yang cukup dalam (Prasetyo 2015). Palung batu ditemukan sebanyak 8 buah yang tersebar di Long Lenjau (Sungai Lurah), Long Beraa (Sungai Bahau), Juman Nawang dan Batu Tukung (Kayan Hulu), dan Data Kanuyang (Kayan Hilir). Salah satu dari palung batu diberi penyangga batu dari tonggak-tonggak batu. Salah satu tonggak batu dipahat dengan ornament berbentuk antropomorfik.

e. Batu terupun

Batu terupun didefinisikan sebagai batu-batu kali yang disusun bertumpuk. Bentuk-bentuk batu terupun dapat ditemukan sebanyak 3 buah di Long Api (Kerayan Darat) 3 buah di Terang Baru (Kerayan Hilir) dan sebuah di Long Tela'u (Sungai Lurah).

f. Lumpang Batu

Lumpang batu dicirikan oleh bongkahan batu yang dikerjakan dengan lubang pada bagian permukaan atas. Umumnya lubang lumpang berjumlah satu, namun acapkali di beberapa tempat juga dibuat lubang lebih dari satu, yaitu dua, tiga, atau empat. Peninggalan megalitik ini mengingatkan pada bentuk alat yang dipakai untuk mengolah biji padi yang biasa dilengkapi dengan alat penumbuknya ("alu") (Prasetyo 2015) Tidak banyak ditemukan adanya lumpang batu, kecuali sebuah di Long Api (Kerayan Darat).

g. Peti batu

Peti batu terdiri atas sejumlah papan atau lempengan batu yang disusun membentuk bangun persegi. Adapun teknik peletakannya terdiri dari lempengan untuk sisi panjang, lempengan untuk sisi lebar, lempengan untuk bagian lantai, dan kadang-kadang-kadang terdapat lempengan yang berfungsi sebagai penutupnya (Prasetyo 2008; 2015) Bentuk peti batu hanya ditemukan sebanyak 6 buah di Sungai Bulu (Kerayan Hulu).

h. Menhir

Salah satu wujud dari objek megalitik adalah batu tegak yang dibuat dari bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak dengan perbandingan bentuk bagian tinggi lebih banyak dibandingkan dengan bagian lebarnya. Peninggalan ini biasa disebut dengan menhir yang difungsikan sebagai objek pemujaan atau tanda kubur. Bentuk menhir di wilayah perbatasan ini ada yang polos seperti yang ditemukan di Long Tela'u (Sungai Lurah) dan Kuala Belawit (Kerayan Hilir) yang kesemuanya hanya ada dua. Ada pula bentuk-bentuk menhir diberi pahatan dengan bentuk antropomorfik, seperti yang ditemukan di Sawa Ange dan Long Sungan (Kayan Hulu) dan Long Poh (Kayan Hilir).



Gambar 2. Menhirdengan pahatan antropomorfik di Long Sungan (Sumber : Arifin dan Sellato 2003)

i. Monolit

Monolit merupakan bentuk megalitik dicirikan oleh bongkahan batu, yang difungsikan sebagai media pemujaan terhadap nenek moyang (Prasetyo 2008). Tidak banyak monolit ditemukan kecuali monolit berpahat antropomorfik di Pa Uan dan Paru Ating (Kerayan Hulu) dan monolit berpahat motif fauna di Long Uro (Kayan Hulu).

3.2 Hubungan Antara Situs-situs di Perbatasan Kalimantan Utara dengan Situs Megalitik di Sekitarnya

Di sebelah utara wilayah perbatasan Kalimantan utara terdapat sebaran situs dan peninggalan megalitik. Sebaran tersebut diindikasikan berada di wilayah negara tetangga yaitu Serawak (Malaysia) mencakup Dataran Tinggi Kelabit dan beberapa tempat di delta Sungai Serawak dan Sabah (Phelan 1997; Harrisson 1958; Keith 1947). Penelitian yang pernah dilakukan di sekitar Dataran Tinggi Kelabit menunjukkan adanya 4 bentuk umum megalitik yang terdiri atas batu sinuped (menhir), batu narit (batu berpahat), batu nangan (dolmen), dan batu perupun (gundukan batu) (Lloyd-Smith et al. 2008).

a. Batu Sinuped (menhir) merupakan batu tegak yang didirikan sebagai batas-batas wilayah, apakah itu merupakan tanah pribadi atau antar desa, atau juga untuk menghormati orang yang telah meninggal (Hitchner 2009). Sebagai contoh batu sinuped Magung Bilung merupakan tanda pembatas antara Pa'Da'an dan Pa'Bengar. Batu sinuped dapat didirikan secara tunggal atau dalam kelompok. Sejumlah catatan menginformasikan bahwa batu Sinuped sering didirikan berpasangan mewakili suami dan istri (Labang 1962).

b. Batu Narit (menhir atau monolit berpahat) merupakan batu tegak atau monolit dipahat dengan ornamen antropomorfik atau fauna. Salah satu contoh menggambarkan anjing berkepala dua dengan tubuh buaya (Hitchner 2009) Di



Gambar 3. Batu berpahat di Long Derung (Serawak) (Sumber: Hitchner 2009)

Dataran Tinggi Kelabit juga ditemukan bentuk pahatan sosok manusia dengan gaya kangkang. Peninggalan batu Narit dapat ditemukan antara lain di Long Derung, Pa' Repudu', Pa'Ukat, dan Long Tenarit.

- c. Batu Nangan (dolmen) merupakan salah satu ciri peninggalan megalitik yang ditemukan daerah Sarawak. Bentuk-bentuk megalitik ini dapat ditemukan di beberapa tempat seperti di Pa' Main, Pa' Umor, Pa' Lungan, dan Pa' Mada.
- d. Batu Perupun adalah tumpukan batu yang sering kali digunakan untuk menyimpan harta kekayaan seseorang. Sejumlah batu perupun terlihat di beberapa tempat seperti di Long Kelit, Pa' Lungan, dan Pa' Dalih.

Apabila melihat bentuk persebaran antara objek-objek megalitik yang ada di wilayah perbatasan Kalimantan Utara dengan wilayah Serawak (Dataran Tinggi Kelabit) menunjukkan adanya persamaan, yang terlihat dari bentuk-bentuk dolmen, menhir, tempayan batu, dan batu terupun/perupun. (Harrison 1959b) menyatakan bahwa Dataran Tinggi Kelabit merupakan pusat dari aktivitas megalitik yang kemudian menyebar ke wilayah Kalimantan. Kegiatan megalitik di Dataran Tinggi Kelabit Serawak dan megalitik Dataran Tinggi Kerayan Kalimantan yang dipisahkan oleh Pegunungan Apad Wat kemungkinan besar merupakan fenomena budaya yang terisolasi tanpa mendapatkan pengaruh langsung dari

kelompok budaya luar (Harrison 1958). Namun demikian yang dikatakan Harrison perlu dikaji ulang karena melihat hasil penelitian terhadap megalitik-megalitik di beberapa wilayah di Indonesia, ada beberapa bentuk megalitik di wilayah perbatasan dan Dataran Tinggi Kelabit mempunyai persebaran dan kesamaan dengan bentuk-bentuknya. Sebagai contoh bentuk tempayan batu, persebarannya dapat kita temukan di daerah Sulawesi Tengah yaitu di Lembah Besoa dan Lembah Bada, Kabupaten Poso. Di Lembah Besoa, bentuk-bentuk tempayan batu antara lain terdapat di Entovera, Padang Hadoa, Tunduwanua, Pokekea, Tadulako, Bukit Marane, Mangku Dana, Padang Taia, Padalalu, Potabakoa, Watumodula, Halodo, Padang Masora, dan Bangkeluho (Yuniawati 2000). Tempayan batu Besoa kadangkala ditemukan bertutup dengan bentuk pipih bundar kadangkala dihias oleh tonjolan-tonjolan berbentuk figur pada bagian atasnya. Untuk wilayah Lembah Bada, persebaran tempayan batu antara lain terdapat di Bewa (Susu, Bulu Tile, Koli), Kolori, dan Lengkeka (Haluiso, Kolika, Padang Tumpuara) (Sukendar 1980; Prasetyo dkk. 2010).

Tempayan-tempayan batu juga ditemukan di Samosir (Sumatera Utara), Toraja (Sulawesi Selatan), dan Donggo (Bima). Di Samosir, tempayan-tempayan batu dapat ditemukan di Wilayah Samosir persebarannya meliputi antara lain di Nainggolan, Simanindo,



Gambar 4. Tempayan batu di Long Di'it (Serawak) (Sumber: Hitchner 2009); Tempayan batu di Ndoro Ndano Belanda (Donggo, Sumbawa) (Sumber: Bagyo Prasetyo); Tempayan batu di Pulau Samosir (Sumber: Balar Medan)

Onan Runggu, Palipi, dan Pangururuan (Situngkir 2009). Di Toraja sementara ini diinformasikan berada di Buntupune (Triwurjani, dkk 2011), sedangkan di Donggo mencakup lokasi di Danau Mangu, Madepinga, Dorolombo, Kadanga Mandada, Doro Ndano Belanda, Doro La Nahi, Songgerukopa, Doro Kumbe, dan Wadu Nocu (Prasetyo 2013). Hal yang cukup menarik disini adalah bentuk megalitik tempayan-dolmen yang hanya ditemukan di wilayah perbatasan Kalimantan Utara. Bentuk ini merupakan perpaduan antara bentuk tempayan batu dengan dolmen yang merupakan proses perkembangan lokal yang muncul.

4. Penutup

Peninggalan megalitik di kawasan perbatasan Kalimantan utara menunjukkan hubungan yang sangat erat dan merupakan satu kesatuan budaya dengan megalitik yang ada di Dataran Tinggi Kelabit (Serawak, Malaysia). Megalitik perbatasan Kalimantan Utara menjadi pintu masuk maupun keluar bagi jalur migrasi budaya megalitik baik dari Indonesia ke negara tetangga maupun sebaliknya. Bukti-bukti kuat adanya peran wilayah perbatasan sebagai pintu masuk maupun keluar jalur migrasi budaya megalitik antara kepulauan Indonesia dengan daerah-daerah di luar Indonesia yaitu adanya kesamaan temuan dalam bentuk tempayan batu yang tersebar baik di wilayah perbatasan Kalimantan Utara maupun di Dataran Tinggi Kelabit (Serawak) tetapi juga di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Sulawesi (Sulawesi Tengah dan Selatan), Sumatera (Sumatera Utara), dan di NTB (Donggo).

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2008. "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya. Sketsa Beberapa Episode."
- Arifin, Karina dan B. Sellato. 2003. "Archaeological Surveys and Research in Four Subdistricts of Interior East Kalimantan." *Social Science Research and Conservation Management in the Interior of Borneo*. CIFOR, WF Indonesia, UNESCO and Ford Foundation.
- Baal, J.V. 1987. *Sejarah Teori Anthropology I*. Jakarta: Gramedia.
- Baier, M. 1987. "Megalithische Monumente Des Bahau-Gebiets (Kecamatan Pujungan / Nordliches Zentralborneo)." *Tribus* 36.
- , 1992. "Steinsarkophage Und Urndolmen." *Tribus* 41.
- Bosch, F.D.K. 1928. "Lijst van Fotografische Opnamen OV 1927." *Bijlage A*, 38-49.
- Graebner, R.F. 1911. "Methode Der Ethnologie." *Science* Vol XXXIV : 804-10.
- Harrison, T. 1959a. "Radiocarbon C-14 Datings from Niah: A Note." *Article. The Sarawak Museum Journal* 9 (13-14): 136-38.
- Harrison, T. 1959b. "Harrison, More 'megaliths' from Inner Borneo." *Sarawak Museum Journal* 9 (13-14): 14-20.
- Harrison, T. 1958. "Megaliths of Central and West Borneo." *Sarawak Museum Journal* 11: 395-401.
- Hitchner, Sarah Lynne. 2009. "Remaking the Landscape: Kelabit Engagements with Conservation and Development in Sarawak, Malaysia." University of Georgia.
- Keith, Henry George. 1947. "Megalithic Remains in North Borneo." *Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society* XX part 1: 153-55.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Labang, Lian. 1962. "Married Megalithic in Upland Kalimantan." *SKJ* X No. 9-10: 283-84.
- Lloyd-Smith, Lindsay, Graeme Barker, Huw Barton, Efrosyni Boutsikas, Daniel Britton, Ipoi Datan, Ben Davenport,

- Lucy Farr, Rose Ferraby, Barbala Nyiri, Beth Upex. 2008. *The Cultured Rainforest Project: Preliminary Archaeological Result from the First Two Field Seasons in the Kelabit Highlands, Serawak, Borneo (2007-2008)*. Marijke J. Singapore: NUS Press.
- Manguin, P.Y. 1995. "Report on a Survey of Archaeological Sites, Sungai Bahau, February-March 1992." In: *Sellato, B. The Ngorek: Lithic and Megalithic Traditions in the Bahau Areas and an Interdisciplinary Sketch of Regional History*. Jakarta: Culture & Conservation, Kayan Mentarang Conservation Project, WWF and Direktorat Jenderal Pelestarian Alam dan Perlindungan Hutan, 73–83.
- Perry, W.J. n.d. *The Children of the Sun. A Study in the Early History of Civilization*. Meethueen & Co Ltd.
- Phelan, Peter R. 1997. *Traditional Stone and Wood Monuments of Sabah*. Kota Kinabalu: Pusat Kajian.Borneo.
- Prasetyo, Bagyo, Dwi Yani Yuniawati, Jatmiko, Retno Handini, Joko Siswanto. 2010. "Penerapan Sistem Informasi Geografi (GIS) Dalam Pengelolaan Cagar Budaya Kawasan Lore, Provinsi Sulawesi Tengah." Puslitbang Arkenas dan Menristek.
- Prasetyo, Bagyo. 2013. "Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan." *Kalpataru Majalah Arkeologi* 22 (2): 71–82.
- . 2015. *Megalitik, Fenomena Yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.
- Prasetyo, Bagyo. 2008. "Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur." Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Ratzel, Friedrich. 1896. "The History of Mankind." MacMillan and Co. Ltd.
- Schmidt, Wilhelm. 1939. "The Culture Historial Method of Ethnology. S.A. Sieber, Trans." New York: Fortuny's. A good introduction to the Kulturkreislehre perspective.
- Schneeberger, W. F. n.d. "Contributions to the Ethnology of Central Northeast Borneo (Part of Kalimantan, Serawak and Sabah)." In *Studia Ethnologica Bernensia No. 2*. The University of Bern.
- Sellato, B. 1995. "The Ngorek: Lithic and Megalithic Traditions in the Bahau Area and an Interdisciplinary Sketch of Regional History. Report." Jakarta.
- Sellato, B. 1990. "Project on Oral Traditions in Kalimantan." *Report to Ford Foundation*, April.
- Sierevelt, A.M. 1929. "Oudheden in Apo Kajan. OV 1929:."
- Situngkir, Biliater. 2009. "Tempayan Batu (Kubur Batu)."
- Sukendar, Haris. 1980. "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah,," *Berita Penelitian Arkeologi* 25. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tillema, H.F. 1938. *Apo-Kajan: Een Filmreis Naar En Door Centraal-Borneo*. Amsterdam: Van Munster.
- Triwurjani, Rr, Bagyo Prasetyo, Fadhlan Suaib Intan, Hasanuddin, Bernadetta. 2011. "Penelitian Arkeologi Publik di Tana Toraja." Jakarta.
- Whittier, Herbert. L. 1974. "Some Apo Kayan Megaliths. In: Thee Peoples of Central Borneo." Edited by J. Rousseau ed. *Special Issue of the Sarawak Museum Jurnal* 22 (43): 369–81.
- Yuniawati, Dwi Yani. 2000. "Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah." *Berita Penelitian Arkeologi* 50. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.



Batu Perupun Long Kelti, Serawak
(Sumber : Lloyd Smith 2013)